

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Marhaenisme merupakan salah satu paham yang pernah ada dan berkembang di Indonesia. Paham ini merupakan gagasan pemikiran dari Soekarno yang menjadi tonggak perlawanan terhadap anti-kapitalisme, anti-kolonialisme, anti-elitisme dan anti-imperialisme yang muncul di Indonesia. Marhaenisme diambil dari kata marhaen yang berarti orang yang tertindas, marhaenis adalah orang yang memperjuangkan hak-hak orang yang tertindas (Soekarno, 1965: 253).

Saat kekuatan Barat masuk ke Indonesia, kebodohan dan mentalitas terbelakang masih berupaya dibentuk oleh penjajah. Keterbelakangan itu disebabkan oleh adanya corak produksi feodal, dimana rakyat hidup dengan bercocok tanam, tetapi hasil dari tanah kebanyakan harus diserahkan pada tuan-tuan feodal, bangsawan, raja-raja. Pada saat Indonesia berada dalam era feodal itu, bangsa barat telah mengalami berbagai perubahan. Dimulai dengan bangkitnya ilmu pengetahuan dan teknologi, berpuncak pada revolusi para pemilik modal dan industrialis yang menghancurkan tatanan feodalisme, lalu muncullah industrialisasi yang diikat oleh tatanan kapitalisme dimana modal sebagai tenaga produktif utama berusaha meningkatkan kekuatannya untuk mencari keuntungan. Tenaga kerja diperas dengan pendapatan riil yang kecil dan semakin kecil. Tindakan menekan buruh telah mengakibatkan ketidakpuasan karena kemiskinan

dan kelaparan memunculkan perlawanan dimana-mana (Soyomukti, 2012: 44). Oleh karena itu, diperlukan sebuah azas untuk mempersatukan kaum marhaen untuk bangkit dan berjuang melawan kapitalisme dan imperialisme tersebut.

Marhaenisme merupakan sebuah pemikiran ideologi yang membela kaum marhaen atau kaum yang dimiskinkan oleh sistem. Konsep ini mungkin terlihat sama dengan konsep Marxisme yang memperjuangkan kepentingan proletar. Tapi, marhaenisme memperjuangkan semua lapisan masyarakat Indonesia. Marhaenisme juga bukan merupakan suatu azas pemberontakan, tetapi merupakan cara berpikir rakyat dalam berkehidupan di Indonesia. Marhaenisme merupakan Marxisme yang diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi di Indonesia (Susilo, 2012: 87).

Munculnya marhaenisme tak luput dari sebuah kerangka berpikir dari Soekarno yang menggabungkan antara Nasionalisme – Islam – Marxisme. Inilah azas-azas yang dipeluk oleh pergerakan-pergerakan rakyat diseluruh Asia. Inilah paham-paham yang menjadi rohnya pergerakan di Asia, yang juga merupakan rohnya pergerakan di Indonesia kita. Tidak ada salahnya Nasionalis itu dalam geraknya bekerja bersama-sama dengan Islamis dan Marxis. Coba kita lihat kekalnya hubungan antara Nasionalis Ganhi dengan Pan-Islamis Maulana Mohammad Ali, yang ketika pergerakan non-koperatif di India, hamper tiada bedanya sama sekali. Coba liat pula pergerakan partai Nasionalis Kuomintang di Tiongkok yang dengan ikhlas hati menerima paham-paham Marxis, yang tak setuju pada kemiliteran, imperialisme dan kapitalisme (Soekarno, 1965: 5). Bukan mengharapkan, yang Nasionalis itu berubah paham menjadi Islamis atau Marxis,

bukan maksud pula menyuruh Marxis dan Islamis itu berbalik menjadi Nasionalis, akan tetapi impiannya adalah kerukunan dan persatuan antara tiga golongan tersebut.

Tak hanya sekedar paham biasa saja, perkataan 'Marhaenisme' adalah lambang kepribadian nasional (Adam, 2011: 75). Hingga akhirnya marhaenisme menjadi sebuah landasan perjuangan dari kaum-kaum marhaen. Pada perkembangannya Marhaenisme juga menjadi sebuah dasar ideologi dari partai-partai ataupun sebuah organisasi penggerak massa yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Hal ini terlihat munculnya partai yang berazaskan Marhaenisme yakni PNI (Partai Nasional Indonesia) yang berdiri di tahun 1927 (Bagin, 2002: 13).

PNI berkembang dengan pesat, t erlebih lagi disertai dengan propaganda-propaganda yang bertema antara lain : karakter yang buruk dari penjajah, konflik pengusaha dengan petani, front sawo matang, melawan front putih, menghilangkan ketergantungan dan menegakkan kemandirian, dan perlu pembentukan dalam Negara.

Ada pula sebuah organisasi mahasiswa yang turut pula berazaskan Marhaenisme seperti GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) yang secara resmi direstui oleh presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno. Organisasi ini adalah sebuah gerakan mahasiswa yang berlandaskan ajaran Marhaenisme. GMNI dibentuk pada tanggal 22 Maret 1954 sebagai hasil gabungan dari tiga organisasi mahasiswa, masing-masing Gerakan Mahasiswa

Marhaenis, Gerakan Mahasiswa Merdeka, dan Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia (Presidium GMNI, 2011: 2).

Mulai dari tahun 1920-an hingga saat ini marhaenisme juga merupakan sebuah azas untuk perjuangan diseluruh wilayah Indonesia, termasuk kota medan. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul **“Perkembangan Marhaenisme Di Kota Medan Tahun 1959-1965”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

- a) Marhaenisme sebagai ideologi
- b) Perkembangan paham marhaenisme di Kota Medan 1959-1965
- c) Marhaenisme sebagai azas perjuangan partai politik
- d) Marhaenisme sebagai azas perjuangan organisasi mahasiswa
- e) Dampak perkembangan paham Marhaenisme secara politis di Kota Medan

C. Pembatasan Masalah

Yang menjadi pembatasan masalah adalah:

- a) Latar belakang munculnya paham Marhaenisme
- b) Marhaenisme di kota Medan Era Demokrasi Terpimpin (1959-1965)

D. Perumusan Masalah

- a) Apakah pengaruh marhaenisme terhadap rakyat di kota Medan?
- b) Bagaimana perkembangan marhaenisme di kota Medan tahun 1959-1965?
- c) Apa dampak dari marhaenisme di kota Medan secara Politik?

E. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya memiliki sebuah tujuan yang jelas, ada pun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui perkembangan Marhaenisme secara politik di kota Medan
- b) Untuk mengetahui dampak politik marhaenisme di kota Medan

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan Marhaenisme
- b) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menuangkan buah pikiran dalam bentuk karya ilmiah dan skripsi
- c) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai perkembangan Marhaenisme
- d) Sebagai penambah pembendaharaan perpustakaan Unimed khususnya Fakultas Ilmu Sosial
- e) Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak lain yang berhubungan dengan penelitian ini
- f) Bagi peneliti, sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana pendidikan